

Konstruksi Peran Perempuan Dalam Keluarga Adat Kajang Di Era Paparan Digital

Fika Anggraeni¹, Moh Arib Ramdhana², Olan Laen LAngi³, A. Octamaya Tenri Awaru⁴

¹Universitas Negeri Makassar

²Universitas Negeri Makassar

³Universitas Negeri Makassar

⁴Universitas Negeri Makassar

E-mail: fikaanggraeni660@gmail.com¹, aribramdhana@gmail.com², olaenlangi@gmail.com³, a.octamaya@unm.ac.id⁴

Article History:

Received: 08 Desember 2025

Revised: 10 Januari 2026

Accepted: 25 Januari 2026

Keywords: peran perempuan, Adat Kajang, digitalisasi.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi peran perempuan dalam keluarga Adat Kajang di tengah paparan digital di wilayah sekitarnya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi, dari hasil wawancara 2 responden penelitian menemukan bahwa peran perempuan tidak mengalami perubahan signifikan meskipun terjadi perkembangan teknologi di luar kawasan adat. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh *Pasang ri Kajang* sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial, termasuk peran gender. Perempuan tetap menjalankan tugas domestik, peran ritual, serta fungsi budaya seperti menenun dan mewariskan etika *mappatabe'*. Pembatasan penggunaan teknologi di kawasan inti adat memperkuat ketahanan budaya masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai adat berperan besar dalam mempertahankan struktur sosial di era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat modern. Media digital tidak hanya mempengaruhi cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai, gaya hidup, serta pola hubungan sosial. Di banyak wilayah, arus digitalisasi telah mendorong perubahan signifikan dalam struktur keluarga, termasuk pergeseran peran gender yang sebelumnya diatur melalui norma adat dan budaya (Dixit, 2024). Meskipun demikian, dampak digitalisasi tidak selalu seragam pada setiap kelompok masyarakat, terutama komunitas adat yang memiliki sistem nilai yang kuat dan sakral.

Masyarakat Kawasan Adat Kajang, di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, menjadi salah satu komunitas yang menarik untuk dikaji. Komunitas ini dikenal dengan prinsip hidup sederhana, menolak modernitas, dan menjunjung teguh aturan adat yang disebut *pasang ri kajang*. Sistem nilai tersebut turut membentuk struktur sosial, termasuk pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga (Amirullah, 2025). Keberadaan digitalisasi di wilayah sekitarnya serta interaksi terbatas dengan dunia luar memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana

paparan digital mampu mempengaruhi konstruksi peran perempuan dalam keluarga Kawasan Adat Kajang. Perempuan dalam masyarakat Kajang Dalam juga diposisikan sebagai penjaga budaya. Hal ini terlihat dalam bagaimana mereka menjalankan peran penting dalam ritual-ritual adat, penggunaan bahasa Makassar versi adat, serta menjaga pola hidup yang selaras dengan pasang. Etika dan Amirullah (2021) dalam kajiannya mengenai Pasang ri Kajang menegaskan bahwa nilai adat bukan hanya dipatuhi, tetapi juga direproduksi melalui praktik keseharian keluarga. Artinya, meskipun masyarakat Kajang Dalam hidup berdampingan dengan dunia luar yang semakin terdigitalisasi, nilai adat tetap menjadi pusat orientasi hidup, termasuk dalam pengaturan peran perempuan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digitalisasi dapat memicu perubahan signifikan dalam peran gender di berbagai masyarakat adat. Namun, temuan dalam penelitian ini menunjukkan hal berbeda: peran perempuan di keluarga Kawasan Adat Kajang tetap stabil dan tidak mengalami perubahan berarti meskipun terdapat paparan digital di lingkungan luar (Hafid, Suardi & Kaharuddin, 2023). Kondisi ini membuka *research gap* penting, yaitu bagaimana nilai adat yang kuat dapat bertahan dan menjadi benteng budaya terhadap arus perubahan teknologi yang berkembang pesat. Selain itu, struktur nilai masyarakat Kajang Dalam sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan praktik spiritual yang diwariskan turun-temurun. Penelitian oleh Hafid (2013) menunjukkan bahwa sistem kepercayaan dalam komunitas Kajang, khususnya yang berada di Tanah Towa sebagai pusat Kawasan Adat Kajang, masih sangat kuat dan terintegrasi dalam kehidupan keluarga. Nilai-nilai tersebut mengatur cara hidup, tata kelakuan, dan peran masing-masing anggota keluarga, termasuk perempuan yang memiliki kewajiban menjaga harmoni domestik dan memastikan keberlanjutan adat melalui pewarisan nilai kepada anak.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memahami bagaimana komunitas adat dapat mempertahankan struktur sosial dan nilai budaya di tengah perkembangan teknologi digital yang dominan dalam kehidupan masyarakat luas (Noor, 2024). Selain itu, penelitian ini relevan sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian nilai budaya lokal, sekaligus memberikan kontribusi bagi diskusi akademik terkait ketahanan budaya, peran gender, dan dinamika masyarakat adat di era modern.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana konstruksi peran perempuan dalam keluarga adat Kajang Dalam dibentuk, dipertahankan, dan direproduksi meskipun ada paparan digital di sekitar mereka (Priyadharma, 2024). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai adat menjadi faktor utama dalam melestarikan pembagian peran perempuan dalam keluarga serta menjelaskan mekanisme sosial yang memungkinkan nilai tersebut tetap bertahan di era digital.

LANDASAN TEORI

A. Teori Gender (R.W. Connell)

Kajian mengenai peran perempuan tidak dapat dilepaskan dari teori gender. Menurut Connell (2014), gender merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui norma, nilai, dan praktik budaya yang kemudian menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi serta peran tertentu dalam masyarakat. Dalam konteks keluarga tradisional, teori ini menjelaskan bahwa perempuan sering ditempatkan sebagai pengelola ranah domestik, pengasuh anak, dan penjaga stabilitas keluarga, sementara laki-laki ditempatkan dalam ranah publik. Studi yang dilakukan Risman & Davis (2018) menunjukkan bahwa peran gender terus mengalami negosiasi seiring perubahan sosial, tetapi pada masyarakat adat, perubahan tersebut berjalan lebih lambat karena kuatnya nilai

tradisional. Teori ini penting digunakan untuk memahami bagaimana peran perempuan di Kawasan Adat Kajang dibentuk oleh norma adat Pasang ri Kajang dan prinsip kamase-masea.

B. Teori Fungsionalisme (Talcott Parsons)

Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Parsons menekankan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keteraturan. Studi antropologi kontemporer (Lestari, 2020) menegaskan bahwa dalam komunitas adat, perempuan menjalankan fungsi sosial penting sebagai penjaga nilai, pewaris budaya, dan agen reproduksi sosial. Peran ini tidak hanya mempertahankan stabilitas keluarga tetapi juga melestarikan identitas etnis dan adat. Dalam konteks masyarakat Kajang, fungsi perempuan dalam menjalankan tugas domestik, ritual, dan pendidikan adat bagi anak merupakan bagian dari mekanisme mempertahankan harmoni kelompok.

C. Teori Habitus (Pierre Bourdieu)

Kehidupan masyarakat Kajang berpegang pada prinsip kamase-masea, yakni hidup sederhana, jujur, dan jauh dari kemewahan. Nilai ini menjadi dasar konstruksi sosial peran perempuan maupun laki-laki. Penelitian oleh Andi (2019) pada komunitas adat Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa nilai kesederhanaan menjadi pedoman kuat dalam pembentukan perilaku gender, terutama dalam tugas domestik perempuan yang harus dilakukan tanpa berlebihan. Selain itu, Pasang ri Kajang sebagai ajaran adat berisi larangan, petunjuk moral, dan pedoman hidup yang mengikat seluruh masyarakat Kajang. Studi Pabbajah et al. (2021) menemukan bahwa perempuan menjadi aktor penting dalam transmisi nilai Pasang kepada anak-anak melalui praktik keseharian.

D. Perempuan Dalam Masyarakat Adat

Penelitian dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa perempuan di masyarakat adat berperan sebagai penjaga budaya sekaligus mediator perubahan. Misalnya, penelitian oleh Sari & Nugroho (2020) tentang perempuan Dayak menemukan bahwa perempuan menjadi pusat pelestarian tradisi keluarga di tengah masuknya modernisasi. Penelitian lain oleh Suriadi et al. (2022) pada komunitas adat di Sulawesi menegaskan bahwa perempuan memainkan peran strategi dalam menjaga keberlanjutan adat melalui kegiatan domestik, ritual, dan sosial. Temuan-temuan ini relevan untuk melihat bagaimana perempuan Kajang menjalankan peran serupa dalam struktur sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dimana (Bahri, 2017:73) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variabel yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung. Untuk itu melakukan Teknik wawancara dan studi Pustaka yang sebagai mana cocok dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana langkah-langkahnya meliputi:

Studi Lapangan dan Wawancara

Observasi peneliti bisa mendapatkan pandangan, pengalaman dapat digunakan untuk mencari data yang akurat dan mendalam, bukan hanya mencakup apa yang di sampaikan oleh individu sehingga bersangkutan, melainkan pemahaman yang mendalam tentang peran perempuan Adat Kajang, sehingga diperoleh melalui observasi wawancara. Dengan

pendekatan yang di gunakan oleh peneliti, dapat menggali informasi relevan yang dapat berkontribusi pada pengetahuan praktik di berbagai bidang pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Dalam penelitian ini, kami menganalisis peran perempuan Kawasan Adat Kajang di Bulukumba. Dari 2 responden yang kami survei, diantaranya Ammatoa selaku pemimpin adat dan Bapak Y selaku pemandu, di Kawasan Adat Kajang, Bulukumba. Menunjukkan bahwa peran perempuan di Kawasan Adat Kajang tidak mengalami perubahan meskipun wilayah sekitar mereka semakin terpapar teknologi digital. Temuan ini terlihat konsisten pada berbagai aktivitas domestik, sosial, maupun ritual yang dijalankan perempuan di lingkungan adat.

Dalam konteks keluarga, Ammatoa menjelaskan bahwa perempuan tetap memegang tanggung jawab utama dalam menjaga rumah tangga, mulai dari menyiapkan kebutuhan sehari-hari hingga memastikan makanan dan minuman seperti teh dan kopi selalu tersedia bagi anggota keluarga maupun tamu. Perempuan juga masih menjalankan kewajiban menenun sebagai bagian dari identitas budaya yang melekat pada masyarakat Kajang Dalam. Aktivitas ini tidak hanya dipahami sebagai keterampilan rumah tangga, tetapi juga sebagai bagian dari proses pelestarian nilai kesederhanaan dan simbol kesetiaan terhadap adat.

Selain tugas domestik, perempuan juga memiliki peran penting dalam ranah ritual. Berdasarkan penjelasan Bapak Y, *“selain melayani rumah tangga, perempuan disini juga berperan dalam mengajarkan budaya mappatabe’ kepada keturunannya dan memimpin ritual tertentu”*. perempuan berperan dalam beberapa upacara adat seperti ritual kelahiran, perkawinan, dan praktik pengobatan tradisional. Dalam pelaksanaan ritual tersebut, perempuan tidak hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai pihak yang memegang pengetahuan mengenai tata cara dan aturan adat. Hal ini juga terkait dengan keberadaan Anrong Ta, yaitu perempuan yang dipercaya sebagai penjaga pengetahuan adat, terutama yang berkaitan dengan pesan-pesan leluhur (Pasang ri Kajang). Anrong Ta berfungsi memastikan bahwa aturan adat berjalan sesuai ketentuan, termasuk dalam penyelesaian persoalan domestik dan sosial yang melibatkan perempuan.

Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa pola peran perempuan tersebut bertahan bukan karena tidak ada akses fisik terhadap teknologi, melainkan karena masyarakat Kajang Dalam memiliki aturan adat yang mengatur dengan ketat penggunaan benda-benda modern. Peneliti menemukan bahwa perangkat seperti ponsel, televisi, dan internet memang ada di wilayah luar Kajang Dalam, namun tidak diizinkan masuk sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di kawasan inti adat. Kondisi ini membuat paparan digital tidak menjadi faktor yang memengaruhi perubahan peran perempuan. Dari pernyataan Ammatoa, Kawasan Adat Kajang *“semua perempuan dalam Kawasan Adat kajang masih memegang nilai-nilai adat, jadi mereka tidak mengalami perubahan akibat adanya digitalisasi dan mereka tetap melakukan perannya sesuai dengan aturan yang ada”*.

b. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi peran perempuan dalam keluarga Adat Kajang tidak mengalami perubahan meskipun terdapat arus digitalisasi di wilayah sekitar mereka. Ketahanan ini terutama dipengaruhi oleh keberadaan *Pasang ri Kajang* sebagai sistem nilai yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat. Norma adat tersebut tidak

hanya bersifat mengikat, tetapi juga membentuk cara pandang kolektif tentang identitas, tugas, dan kedudukan perempuan dalam struktur keluarga. Dengan demikian, digitalisasi tidak mampu mempengaruhi pola pembagian peran karena masyarakat Kajang Dalam menempatkan adat sebagai sumber legitimasi utama dalam bertindak, bukan teknologi atau modernitas.

Keterbatasan akses terhadap teknologi modern menjadi faktor pendukung yang membuat paparan digital tidak memiliki dampak signifikan terhadap peran perempuan. Kawasan inti Adat Kajang secara tegas melarang penggunaan benda-benda modern seperti televisi, ponsel, atau internet. Larangan ini bukan sekadar penolakan terhadap modernitas, tetapi merupakan bentuk proteksi budaya untuk menjaga kesederhanaan hidup serta mencegah perubahan sosial yang dapat menggeser nilai luhur adat. Pembatasan akses teknologi pada akhirnya membuat perempuan tetap menjalankan peran tradisionalnya tanpa adanya tekanan perubahan gaya hidup yang umumnya muncul akibat digitalisasi.

Peran perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perempuan bukan hanya pelaksana tugas domestik, tetapi juga aktor penting dalam pelestarian adat dan transmisi budaya. Melalui aktivitas seperti menenun, memimpin ritual tertentu, dan mengajarkan etika *mappatabe* kepada anak-anak, perempuan menjadi penjaga utama keberlanjutan nilai adat. Kehadiran figur seperti *Anrong Ta*, yang bertugas menjaga pengetahuan adat dan pesan leluhur, memperkuat posisi perempuan sebagai penjaga budaya. Kekuatan peran perempuan ini sekaligus menjadi alasan mengapa perubahan struktur peran tidak terjadi: karena perempuan sendiri berfungsi sebagai benteng budaya yang mempertahankan identitas kolektif komunitas Kajang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan konstruksi peran perempuan dalam keluarga Adat Kajang dipengaruhi oleh kombinasi antara kekuatan nilai adat, struktur sosial yang menjunjung kesederhanaan, serta pembatasan akses terhadap teknologi digital. Alih-alih mengalami disrupsi seperti yang terjadi pada banyak masyarakat adat lainnya, perempuan Kajang Dalam justru tetap memainkan peran tradisional karena nilai adat masih menjadi pusat sistem sosial mereka. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan digitalisasi tidak serta-merta membawa perubahan sosial, terutama pada komunitas yang memiliki mekanisme budaya kuat dalam mempertahankan identitasnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi peran perempuan dalam keluarga Adat Kajang tetap stabil dan tidak mengalami perubahan meskipun terdapat paparan digital di wilayah luar komunitas. Hal ini terjadi karena nilai-nilai adat, khususnya *Pasang ri Kajang*, masih menjadi dasar utama dalam mengatur perilaku dan pembagian peran sosial dalam keluarga. Aturan adat yang kuat dan diwariskan turun-temurun menciptakan kontrol sosial yang efektif sehingga teknologi modern tidak menjadi faktor yang dapat menggeser peran perempuan.

Perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga memikul tanggung jawab penting dalam pelestarian budaya, ritual adat, dan transmisi nilai kepada generasi muda. Pembatasan akses terhadap teknologi di Kawasan Kajang Dalam semakin memperkuat posisi perempuan sebagai penjaga tradisi. Dengan demikian, ketahanan budaya dan kekuatan struktur adat menjadi faktor sentral yang menjaga keberlanjutan peran perempuan di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Abeng, Andi Tenri. "Peran Pasang ri Kajang dalam kebudayaan masyarakat Kajang, Kabupaten Bulukumba (Studi etnografi)." *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 19, no. 1 (2019): 54-60.
- Amirullah, A. (2022). *Pasang ri Kajang dan kearifan lokal dalam menjaga ketahanan budaya masyarakat adat Kajang*. Makassar: Pustaka Bugis.
- Asmara, R., & Yusuf, M. (2023). Dinamika peran perempuan dalam masyarakat adat di era digital. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 85–98. <https://doi.org/10.24034/jsn.v9i2.4213>
- Elfira, Elfira, Andi Agustang Andi Agustang, and Muhammad Syukur. "Prinsip Masyarakat Adat Kajang Dalam Mempertahankan Adat Istiadat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 282-290.
- Hafid, A., Suardi, S., & Kaharuddin. (2023). *Pasang ri Kajang: Tantangan dan dinamika pendidikan pada masyarakat adat Kajang, Sulawesi Selatan*. Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 16(2). <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v16i2.18270>
- Hafid, (2018)Hafid, A. (2018). Belief System in Indigenous Community of Kajang in the Village. *Patanjala*, 5(1), 1–19.
- Ichwan, M., Reskiani, U., Indah, A. L., Fitri Makmur, A. N. A., & Djafar, E. M. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 133. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.495>
- Kaltsum, A. Ummu, Gustiana A. Kambo, and Muhammad Muhammad. "Penguatan Identitas Politik Perempuan dalam Masyarakat Adat Kajang." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2022): 91-100.
- Lestari, W. (2020). Peran perempuan dalam struktur sosial masyarakat adat di Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 120–132.
- Noor, R. S. (2024). Ketahanan budaya di tengah arus digitalisasi: Tantangan dan peluang bagi masyarakat adat Indonesia. *Jurnal Budaya Nusantara*, 11(1), 17–30.
- Nurjayanti, Nurjayanti. "Kedudukan Dan Peran Penting Perempuan Sebagai Anrongta Dalam Masyarakat Adat Kajang kabupaten Bulukumba= Status and important Role Of women As Anrongta in the Kajang indigenous Community Bulukumba District." PhD diss., Universitas Hasanuddin, 2023.
- Nurfadillah, Nurfadillah. "KONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN DALAM RITUAL ANDINGINGI DESA TANA TOA, KECAMATAN KAJANG, KABUPATEN BULUKUMBA= THE ROLE OF WOMEN IN ENVIRONMENTAL CONSERVATION (ANDINGINGI RITUAL) IN TANA TOA VILLAGE, KAJANG DISTRICT, BULUKUMBA REGENCY." PhD diss., Universitas Hasanuddin, 2023.